

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Sebagai panduan agar tidak terjadi kesalahan maka perlu adanya pemanfaatan teori yang ada atau relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus Penelitian “Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Wonogiri”. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, Drs. Fatah Syukur NC, M.Ag dalam buku yang berjudul “Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri”. Tulisan dalam buku ini, yang naskah aslinya berupa tesis magister Pemikiran Pendidikan Islam, mencoba untuk meneliti lebih jauh terhadap problematika tersebut dengan studi kasus di Madrasah Mu'allimin NU Kudus dan Madrasah TBS Kudus. Lembaga yang disebut pertama menunjukkan adanya fenomena melemahnya identitas dan kemandirian madrasah karena mengikuti keseragaman dalam aturan pemerintah. Sedangkan lembaga kedua justru menunjukkan penguatan identitas dengan kemandirian mempertahankan status salafiyah. Dengan identitas dan kemandirian yang jelas ini, lembaga kedua justru semakin eksis dan cenderung

meningkat jumlah muridnya sementara lembaga pertama cenderung merosot peminatnya.¹

Kedua, tesis yang ditulis oleh M. Ripin Ikwandi (2013), Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo” yang mendiskripsikan dan menganalisis tentang peranan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah dengan melakukan tambahan jam pelajaran setelah selesai sekolah, mengadakan praktek ibadah, mengadakan program peningkatan mutu, memberikan latihan khitobah dan qira’ah, fasilitas sarana dan prasarana baik. Dengan segenap upaya yang dilakukan, maka didapatkan hasil yang seimbang dengan itu. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa madrasah diniyah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah.²

Ketiga, Skripsi Mawi Khusni Albar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Dinamika Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah Assiqyul ‘Ulum sebagai Madrasah Diniyah yang mengalami pasang telah menerapkan model dan kurikulum pesantren dalam

¹ Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: PKPI2 dan PMDC, 2004). 4

² Ripin Ikwandi, *Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo*, (Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013). 96

Madrasah Diniyah sangat cocok bagi lingkungan masyarakat, mesti perlu inovasi lebih lanjut.³

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Namun, dari beberapa penelitian diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu Peran Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Wonogiri”. Akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan pada analisis peran Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di kabupaten wonogiri sehingga terwujudlah generasi Islami yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Generasi islami yang dimaksud adalah generasi yang berakhlaqul karimah serta mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dengan disadari hal ini adalah wujud terealisasinya tujuan pendidikan nasional sekaligus pendidikan Islam. Sehingga posisi penelitian diatas menjadi sumber rujukan bagi penelitian ini.

B. MADRASAH DINIYAH

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan isim makan dari *fi'il madhi* dari darasa, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.⁴ Sedangkan kata diniyah berasal dari bahasa Arab *Ad-diin* yang berarti agama. Dengan demikian, madrasah diniyah merupakan tempat untuk mengenyam proses pembelajaran agama. Sedang dalam kamus besar

³ Mawi Khusni Albar, *Dinamika Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). 23.

⁴Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 50.

bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).⁵

Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasika.⁶ Secara etimologi madrasah adalah tempat untuk mencerdaskan manusia (peserta didik), menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁷ Dengan kata lain, madrasah berfungsi sebagai wahana atau tempat untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, memperbaharui pengetahuan, serta membentuk sikap dan keterampilan yang berkelanjutan agar selalu up to date dan tidak cepat ketinggalan zaman. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat atau wahana bagi anak-anak untuk menikmati proses belajar. Artinya, di madrasah, anak menjalani proses belajar yang terarah, terbimbing, dan terkendali.

Menurut Nasir Istilah madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 541.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), 105

⁷ Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press. 2008), 257.

siswa yang belajar di sekolah umum. Kementerian Agama mendefinisikannya lebih jelas dan khusus. Madrasah diniyah adalah bagian dari satuan pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam baik yang terorganisir secara klasikal atau rombongan belajar.⁸

Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang merupakan akibat baik dari perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.⁹

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada siswa yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dan jenjang yang berlaku. Kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan agama membawa kepada arah reformasi pendidikan. Salah satu reformasi pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi pada tahun 1915 dan Madrasah Diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah pada tahun 1923.

Secara historis, keberadaan Madrasah diniyah pada awal lahirnya Madrasah Awaliyah hadir pada masa penjajahan Jepang dengan

⁸Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2004), 10.

⁹ MujamilQomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 238.

perkembangan yang luas. Majelis Tinggi Islam menjadi pengagas dan penggerak utama berdirinya Madrasah Awaliyah yang diperuntukan bagi anak usia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada sore hari.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah merupakan bagian integral dari pendidikan nasional untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk dalam pendidikan yang melembaga dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai ilmu agama Islam.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan ditetapkannya PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan agama memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan agama di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundang-undangan tersebut menjadi “penopang” bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini penyelenggaraan pendidikan diniyah belum banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Namun ciri khasnya membuat pendidikan ini layak untuk dibangkitkan dan dipertahankan keberadaannya.

Beberapa Madrasah Diniyah, terutama yang didirikan oleh ormas Islam, menggunakan nama Sekolah Islam, Islamic School, Norma Islam dan sebagainya. Setelah Indonesia merdeka dan berdirinya Kementerian Agama yang tugas pokoknya mengurus pelayanan keagamaan termasuk pengembangan lembaga pendidikan agama, penyelenggaraan Madrasah Diniyah mendapat pembinaan dan pendampingan dari Kementerian Agama.

Perkembangannya Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pendidikan agama. Seiring dengan munculnya gagasan untuk mereformasi pendidikan agama, Madrasah Diniyah juga ikut melakukan pembenahan dari dalam. Beberapa organisasi pelaksana Madrasah Diniyah telah memodifikasi kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan beberapa Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri sesuai dengan kemampuan dan persepsi masing-masing.”

2. Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan awal didirikannya Pendidikan Diniyah pada masa penjajahan adalah untuk memberikan pelajaran agama bagi anak-anak muslim yang buta terhadap agamanya. Kemudian pada masa kemerdekaan juga dimaksudkan agar anak-anak muslim memiliki pemahaman yang cukup tentang agama dan pengamalannya bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Selain itu, ada pula Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan di

pondok pesantren, juga dimaksudkan untuk memperdalam ajaran Islam dan mengamalkannya secara konsisten.¹⁰

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Demikian pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak dapat dipisahkan dari tujuan Pendidikan Nasional, mengingat pendidikan Islam merupakan subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:¹¹

a) Tujuan umum

- Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia
- Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- Memiliki kepribadian percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- Memiliki pengalaman, pengetahuan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji bagi pembangunan pribadinya

b) Tujuan khusus

1. Dalam bidang pengetahuan:

- Memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam
- Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Agama Islam.

2. Dalam bidang pengalaman:

¹⁰ Indri, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Rida Mulia, 2005), 214.

¹¹ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta), 209.

- Dapat mengamalkan ajaran Agama Islam
 - Dapat belajar dengan cara baik
 - Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
 - Dapat menggunakan dasar-dasar Bahasa Arab
3. Dalam bidang nilai dan sikap:
- Cinta terhadap Agama Islam berkeinginan untuk melaksanakan ibadah sholat dan ibadah lainnya
 - Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
 - Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
 - Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam
 - Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya
 - Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
 - Menghargai waktu, hemat dan produktif

Menurut Nizah tujuan Madrasah Diniyah sebagai berikut:¹²

- a. Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

¹²Nizah, Nuriyatun. *Dinamika Madrasah Diniyah*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: Online April 2016), Vol. 11, No. 1, 198.

- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964 disebutkan bahwa Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan ilmu agama kepada peserta didik yang merasa tidak menerima pelajaran agama di sekolah umum, tetapi pada kenyataannya madrasah diniyah yang berkembang di komunitas tidak sepenuhnya didirikan untuk tujuan ini. Banyak madrasah diniyah yang didirikan semata-mata untuk melayani masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama dan bahasa Arab, bukan untuk menambah pendidikan agama yang sudah diperoleh di sekolah umum. Mereka benar-benar murni hanya dididik di madrasah diniyah. Madrasah diniyah model ini umumnya berada di dalam atau di dalam lingkungan pondok pesantren, meskipun ada juga yang berada di luar pondok pesantren.¹³ Pendidikan diniyah yang didirikan di luar pesantren biasanya memiliki santri dari sekolah umum karena di sekolah umum mereka belajar agama sangat sedikit, sehingga untuk menambah ilmu agama dan pendidikan akhlak mereka belajar di diniyah. Sedangkan diniyah

¹³Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003), 24.

yang berada di pesantren umumnya belajar agama sambil belajar ilmu umum dan santri tinggal di pesantren.

3. Karakteristik Madrasah Diniyah

Sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah, karena pada awalnya pendidikan dilakukan secara tradisional. Ciri khas mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.¹⁴ Sedangkan pada awalnya sistem pembelajaran menggunakan metode “halaqoh” yaitu model pembelajaran dimana guru duduk di lantai dikelilingi oleh santri (siswa), dengan mendengarkan penyampaian ilmu agama.

Model halaqoh telah bergeser seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dilakukan dari sistem halaqoh ke sistem klasik. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal inilah yang membuat Madrasah Diniyah semakin banyak berdiri di berbagai daerah. Karena masyarakat beranggapan bahwa dengan Madrasah Diniyah lebih mudah mendapatkan ilmu agama, terutama bagi anak-anaknya. Mereka sangat antusias menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah karena sangat penting menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini guna membekali diri agar tidak terpengaruh pergaulan bebas.

¹⁴Headri Amin. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 18.

Pergeseran sistem *halaqoh* yang berlaku di pondok pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di Madrasah Diniyah tergolong pendidikan agama yang tertutup untuk pengetahuan umum, sehingga model pendidikan semacam ini disebut “sekolah agama atau sekolah diniyah”.¹⁵

Memudahkan pembinaan dan bimbingan Kementerian Agama RI terhadap Madrasah diniyah di masyarakat. Pemerintah menetapkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan

- a. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersamasama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran (pada madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni; diniyah awaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya.

¹⁵Headri Amin. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 18.

Diberlakukannya undang-undang nomor 20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, untuk mengatur berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, maka dikeluarkanlah peraturan pemerintah yaitu bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dinilai sama dengan hasil program pendidikan formal. Setelah melalui proses pemerataan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.¹⁶

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah diniyah sejak awal selalu mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah bahwa dalam paradigma pendidikan nasional Indonesia, sistem Madrasah Salafiyah (diniyah) belum mendapat pengakuan dari pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pengakuan kelulusan siswa. Hal ini tentunya berdampak negatif bagi lulusan untuk melanjutkan ke pendidikan umum yang sederajat.

Sejak 24 Maret 1975 madrasah memiliki landasan yuridis yang kuat dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB); Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah dengan mengubah kurikulum Madrasah yang dibandingkan dengan 30% ilmu agama dan 70% ilmu umum. Dengan demikian secara yuridis dan formal ada pengakuan dari pemerintah bahwa ijazah dan lulusan madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah dan lulusan sekolah umum yang sederajat.

¹⁶ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah*, 188.

Berlakunya SKB 3 Menteri tersebut, juga terjadi pergeseran dan perubahan secara besar-besaran di lingkungan madrasah diniyah, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Perubahan yang terjadi adalah munculnya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Di satu sisi, perubahan ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena adanya pengakuan bagi lulusan.¹⁷ Namun, di sisi lain sangat merugikan bahwa Madrasah Diniyah yang khusus fokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Sebab, dalam jangka panjang, karakteristik kedua lembaga pendidikan agama tersebut, seperti kajian kitab kuning yang menjadi sumber ajaran Islam, mulai tidak menarik minat siswa, dan posisi Madrasah Diniyah menjadi pelengkap (takmiliah/sekunder).

Dilihat dari aspek tipologi, lahirnya lembaga pendidikan madrasah diniyah ditinjau dari segi historisitasnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah umum dengan model klasikal. Pada awal berdirinya-sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 madrasah diniyah dalam penyelenggaraan pendidikannya selain memberikan pengetahuan agama, juga diberikan pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, pendidikan madrasah adalah ajaran Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945.¹⁸

¹⁷ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah*, 189.

¹⁸ Adib. Abdushoma, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 90-91.

Menurut Haidar Putra Daulay ada beberapa hal yang melatarbelakangi lahirnya ide-ide pembaharuan tersebut, diantaranya:¹⁹

- 1) Adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits. Kecenderungan ini dijadikan titik tolak dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
- 2) Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa colonial Belanda.
- 3) Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial, ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.
- 4) Adanya pembaharuan pendidikan Islam sehingga cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi Islam pada awal abad ke-20 berusaha untuk memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode maupun isi.

4. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Pendirian madrasah diniyah memiliki latar belakang tersendiri dan kebanyakan didirikan pada individu semata-mata untuk beribadah, sehingga sistem yang digunakan, tergantung pada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga perkembangan madrasah diniyah di Indonesia mengalami banyak sekali ragam dan coraknya.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Efisiensi Pesantren sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001). 63.

Pendidikan diniyah terdiri dari 2 sistem yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah, pendidikan diniyah jalur sekolah akan menggunakan sistem kelas yang sama dengan sekolah dan madrasah. Pertama, Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan agama di luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar, yaitu kelas I sampai kelas VI. Kedua, Madrasah diniyah Wūstho (MDW) adalah satuan pendidikan agama jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada jenjang SMP sebagai pengembangan ilmu yang diperoleh di Madrasah diniyah Awaliyah. Ketiga, Madrasah diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan agama luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah Wustho.

Pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran Islam dan bahasa Arab, tetapi pelaksanaannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulum. Sedangkan untuk pendidikan diniyah, pelaksanaan jalur sekolah akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Bentuk Madrasah Diniyah memiliki 2 model yaitu Madrasah diniyah model A, Madrasah diniyah yang diselenggarakan di pondok pesantren yaitu Madrasah diniyah di bawah naungan pondok pesantren. Kedua, Madrasah diniyah model B, Madrasah diniyah yang

diselenggarakan di luar pondok pesantren, yaitu Madrasah diniyah yang berada di luar pondok pesantren.

Menurut Muhammad Asrori ada 5 bentuk-bentuk Madrasah Diniyah yaitu sebagaimana berikut:²⁰

a. Madrasah Diniyah Suplemen

Madrasah Diniyah pola Suplemen merupakan madrasah diniyah reguler yang berfungsi membantu dan menyempurnakan pencaaian sentral pendidikan agama pada sekolah umum, terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta baca tulis al-Qur'an.

b. Madrasah Diniyah Independen

Madrasah diniyah yang berdiri sendiri di luar struktur. Madrasah pola ini sebagai upaya untuk menambah dan meningkatkan pokok pokok ajaran agama Islam, biasanya diselenggarakan dalam waktu yang terbatas seperti kursus agama, *Islamic Study Club*, dan pengajian Islam. Madrasah pola ini merupakan pola jalur sekolah dengan jenjang pendidikan 'ula, wustho, dan 'ulya. Pola independen, yang artinya berdiri sendiri, adalah bukan merupakan suplemen (pelengkap), tidak pula berada di pondok pesantren dan tidak menyatu dengan sekolah jalur formal.

²⁰Asrori Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 75.

c. Madrasah Diniyah Komplemen

Madrasah jenis komplemen adalah madrasah diniyah yang menyatu dengan sekolah regular, baik yang dikelola oleh Depdiknas (SD,SMP,SMA) maupun yang dikelola oleh Departemen Agama (MI, Mts, MA). Madrasah ini, pola ini berfungsi untuk mendalami materi-materi agama yang dirasakan kurang di sekolah-sekolah regular. Selanjutnya, dengan adanya kurikulum madrasah diniyah di sekolah tersebut, biasanya mengimplikasikan perubahan Nama sekolah, seperti SD Plus, SMP Plus, dan seterusnya. Sekolah yang menyatu dengan madrasah diniyah biasanya mewajibkan siswa mengikuti madrasah diniyah dan pulang lebih akhir dari sekolah lain.

d. Madrasah Diniyah Paket

Madrasah diniyah paket merupakan madrasah yang di selenggarakan untuk menghabiskan paket materi keagamaan. Madrasah diniyah ini biasanya system pengajiannya (pembelajaran) tidak mengikuti system penjurusan, sehingga tidak mengenal tingkatan 'Ula, wustha dan 'ulya. Pola madrasah diniyah paket pada saat ini sedang banyak tumbuh menjamur di kota-kota besar. Orang-orang yang haus akan sentuhan keagamaan biasanya membentuk kelompok tersendiri da biasanya mengundang penceramah atau da'i yang dianggap kompeten masalah-masalah keagamaan. Pengelolaan madrasah diniyah jenis indepenen ini biasanya tidak terikat jadwal atau tempat tertentu.

Model pembelajarannya biasa juga berpindah-pindah, bergiliran tergantung pada tuntutan situasi dan kondisi

e. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Merupakan madrasah yang terpadu dan terletak di lingkungan pondok pesantren. Madrasah jenis ini paling banyak ditemui dan menjadi sarana kegiatan belajar mengajar keagamaan di pondok pesantren. Madrasah jenis ini menjadikan semakin lengkapnya sarana untuk meningkatkan dan memperluas wawasan keagamaan.

Madrasah diniyah di pondok pesantren tidak lepas dari proses “keberlangsungan hidup” pondok sehari semalam. Hal ini juga menjadi salah satu keunggulan madrasah diniyah. Dengan pola 24 jam, maka pengembangan pendidikan di pondok pesantren dapat dilaksanakan secara utuh, optimal, dan terpadu. Dengan demikian, sumber daya manusia yang dihasilkan pesantren akan lebih optimal.

Berdasarkan tipologi madrasah diniyah dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu:

- a) Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah.
- b) Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya untuk menambah

atau melengkapi pengetahuan agama yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah ini tidak menjadi bagian dari sekolah umum atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya saja siswanya berasal dari siswa umum atau madrasah.

- c) Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah diniyah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum atau madrasah. Madrasah diniyah ini disebut juga madrasah diniyah independent, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah. Madrasah Diniyah ini disebut juga Madrasah Diniyah Independen, karena bebas dari siswa yang merangkap di sekolah umum atau madrasah.

Kategori-kategori tersebut di atas tidak berlaku secara mutlak, karena pada kenyataannya siswa madrasah diniyah itu adalah campuran, ada yang berasal dari sekolah umum atau madrasah dan ada pula siswa murni yang tidak dididik di sekolah umum atau madrasah.

5. Potensi dan kelemahan Madrasah Diniyah

Setiap Madrasah Diniyah tentunya memiliki potensi dan kelemahan masing-masing. Potensi atau keunggulan Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren, karena kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, oleh masyarakat, dan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat.

a. Potensi Madrasah Diniyah.

Pada dasarnya potensi yang ada di Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan potensi pondok pesantren, karena kedua bentuk satuan pendidikan ini sama-sama merupakan lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, serta dimotivasi oleh kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan murni diselenggarakan oleh pihak swasta.

Keunggulan Madrasah Diniyah antara lain kebebasan memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang digunakan, tanpa terikat pada model tertentu. Biasanya pola yang dipilih adalah pendekatan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan atau keinginan masyarakat dalam meningkatkan ilmu agama dan bahasa Arab. Pendekatan seperti ini dinilai sangat menguntungkan karena sesuai dan lebih dekat dengan budaya dan lingkungan masyarakat setempat.²¹

Potensi yang juga diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah ke depan adalah meningkatnya jiwa keagamaan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberadaan Madrasah Diniyah agar tetap dapat diakui sebagai lembaga pendidikan agama di tengah-tengah masyarakat.

²¹ Depertemen Agama RI, *Pedoman*, 24-25.

Keberadaan madrasah semakin dibutuhkan ketika “putusan” pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal ternyata kurang mampu menguasai ilmu agama. Dengan kenyataan tersebut, keberadaan Madrasah Diniyah, sebagai penopang dan pendukung pendidikan formal yang ada. Selain itu, diharapkan dapat mendukung pengembangan madrasah diniyah di masa yang akan datang. Hal ini terlihat dari kehidupan beragama yang semakin semarak, sebagaimana terekam di beberapa mediamassa, baik media cetak maupun media elektronik.

b. Kelemahan- Kelemahan Madrasah Diniyah

Sebagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal pasti memiliki kelemahan. Meskipun Madrasah Diniyah dan santrinya semakin meningkat dari tahun ke tahun sebagai lembaga pendidikan agama berbasis masyarakat, namun belum berkembang secara optimal. Sebagian besar diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lebih lemah atau mereka yang membutuhkan nilai lebih dari agama. Hal ini di satu sisi menempatkan diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya akan pendidikan agama, namun di sisi lain berkembang dengan lemahnya manajemen dan sumber daya pendidikan (SDM, sarana prasarana, pembiayaan) dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat. Kualitas hasil pendidikan dan jaminan kelangsungan hidupnya.

Banyak Madrasah Diniyah yang ketika didirikan cukup berkembang dengan baik, namun karena keterbatasan sumber daya pendidikan, akhirnya mengalami kemunduran. Masalah utama lainnya, meskipun diniyah merupakan lembaga pendidikan yang secara historis menjadi bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, namun dirasakan perhatian negara dan pemerintah masih rendah. Hal ini tidak hanya terlihat pada ketidakjelasan posisi dan pengakuan lulusan Madrasah Diniyah dalam sistem legislasi pendidikan nasional, tetapi juga pada substansi pelayanan/pembinaan.²²

Hal tersebut ada berbagai kelemahan paling tidak disebabkan oleh lima hal yang secara klasik sering terungkap dalam berbagai diskursus pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Kekurangan dana, sehingga madrasah diniyah diselenggarakan apa adanya
- 2) Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat, sehingga madrasah diniyah semakin tidak berdaya berkompetisi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan
- 3) Apresiasi masyarakat terhadap madrasah diniyah yang cukup belum menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan madrasah diniyah dalam memenuhi logika persaingan.
- 4) Adanya kecenderungan mismanagemen pada madrasah diniyah.

²² Ibid.,26-27

Kondisi ini memicu setiap orang yang terlibat dalam kegiatan madrasah diniyah dapat berkembang minimal untuk introspeksi diri, agar madrasah diniyah dapat berkembang minimal sejajar secara menagerial dengan madrasah formal yang setingkat yang berada di sekitarnya. Untuk itu, upaya *Fastabiq al-Khairat* harus tetap dikembangkan dalam meningkatkan kualitas madrasah diniyah.

Kelemahan lain yang ada pada madrasah diniyah adalah sistem pendidikan yang dimiliki lebih banyak terkesan ala kadarnya. Ada banyak langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan model pendidikan yang ideal, antara lain:

- a) Integralisasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren.
- b) Penerapan menejemen pendidikan secara benar dalam Madrasah Diniyah.
- c) Sistem pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu kepada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum.
- d) Melengkapi Madrasah Diniyah dengan media pendidikan yang sesuai

C. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha yang sistematis atau proses yang berkesinambungan di antara suatu masyarakat, baik kecil maupun besar, dalam upaya memperoleh pengetahuan dan mewariskan

nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu daerah. Istilah pendidikan Islam terjaln dari dua kata “pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah Islam yang berfungsi sebagai atribut, penegasan, dan karakterisasi kata “pendidikan”. Pendidikan didefinisikan sebagai serangkaian proses dimana seseorang/anak mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk perilaku lain yang berharga/berguna dalam masyarakat.

Langeveld, mendefinisikan pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbing supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²³

Sementara itu, pendidikan bila diberi pemahaman dari Al-Qur'an, para pemikir pendidikan Islam menempatkan tiga ciri diantaranya *rabb, ta'lim, ta'dib* yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Dari ketiga kata tersebut Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy dalam kitabnya *al Mu'jam al-Mufahraş li Al-fadz al-Qur'an al-Karim* telah menginformasikan bahwa dalam Al-Qur'an kata *Tarbiyah* dengan berbagai kata serumpun diulang-ulang lebih dari 872 kali.²⁴

²³ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet. 1, 4-5.

²⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahrass li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 285-299

Kata ini berakar dari kata *rabb*. Kata ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany, semula berarti al Tarbiyah, yaitu *insy' al-syaihalan fa halun ila hadd al-tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu selangkah demi selangkah hingga batas yang sempurna.²⁵

Kata kedua, yang dalam hal ini 'allamai' sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan tanda atau pengaruh pada seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa untuk mendapatkan gambaran tentang arti dari sesuatu, dan terkadang kata tersebut juga dapat diartikan sebagai pemberitahuan.²⁶

Kata *ta'dib* yang berakar kata *addaba* tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Kata tersebut dijumpai dalam hadits antara lainnya yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa' ahsana ta'dibi*”, artinya: Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.²⁷

Kata “Islam” dalam pendidikan agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islami, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*.

²⁵ Abuddin Nata mengutip dari Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat li alfadz al-Qur'an*, (Beirut; dar al-Fikr), 6.

²⁶ Abuddinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 6.

²⁷ Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2008), Cet. Ke-2, 20.

Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata Islam. Dengan demikian Islam dalam istilah bahasa merupakan bentuk isim masdar (infinitive) yang berarti berserah diri, damai atau menjaga keselamatan diri.²⁸

Pemahaman ini telah menunjukkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap kepasrahan kepada Allah swt, dalam upaya memperoleh keridhaan-Nya seseorang yang berperilaku menurut sabda Islam disebut Muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat untuk berserah diri, taat dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah swt.²⁹ Sehingga substansial “Islam” ialah merupakan agama mengarahkan nilai tauhid dan secara tepat menginginkan adanya kelanjutan anak manusia yang lahir di dunia ini mengaktualisasikan potensi tauhidnya sebagaimana terdapat dalam araha serta ungkapan Islam mengenai kondisi itu, seperti halnya dengan sikap berserah diri kepada Allah swt, secara Fitrah merupakan kelanjutan dari aktualisasi penyerahan diri kepada Allah akibat adanya potensi manusia bertauhid.

Banyak pengertian tentang pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, antara lain: Pertama, Omar Muhammad al-Touny Al-Shaibany; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, Masyarakat, dan alam sekitarnya.³⁰ Al-Shaibany menekankan pengertian pendidikan Islam pada proses perubahan tingkah laku individu.

²⁸ Abdul Natta, *Al-Qur'an dan Hadis: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta: Rajawal Press, 1993), 33

²⁹ Ibid. Abdul Natta mengutipnya dari Khursid Ahmad, *Islam its Meaning and Message* (London: Islami Council of Europe, 1976), 21.

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 26

Kedua, Muhammad Fadil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.³¹ Senada dengan itu secara bersamaan juga menurut Achmadi menjelaskan bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insane kamil) sesuai dengan Norma Islam.³² Al-Jamaliy memberikan definisi pendidikan Islam dengan menekankan pada pengembangan potensi peserta didik dalam konteks spiritulitas atau makna kehidupan.

Ketiga, menurut Ibn Manzur, pendidikan Islam *al-tarbiyah* adalah proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.³³

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya. Karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia Muslim yang berilmu dan pengetahuan luas.

³¹ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 88

³² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 28-29.

³³ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi: *Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 38-39

Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi akal dan ilmu.³⁴ Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna harus bisa menjadi khalifah yang berilmu dan bertanggungjawab atas yang telah dipimpinnya. Dan pada Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁵

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama Islam dalam rangka memelihara dan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang berupaya mengorganisasikan manusia baik jasmani maupun rohani, baik jasmani maupun rohani untuk kepentingan dunia dan akhirat. Sehingga manusia akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁴Dr. Ahmad Arifi, MA (ed). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

³⁵ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Secara operasional, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua bentuk yaitu: *Pertama*, sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. *Kedua*, sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skil yang dimiliki serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.³⁶

Abdul Majid mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut.³⁷

- Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

³⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

³⁷ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

- Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

Sedangkan menurut Darajat yang dikutip oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan fungsi pendidikan agama Islam, yaitu:³⁸

- 1) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- 2) Menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak mulia.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah dari Allah.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengajarkan pedoman hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mencegah dan mengoreksi perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, mengajar dalam segi ilmu agama secara umum dan penyaluran bakat yang dimiliki seseorang.

³⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 3

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam pada dasarnya ingin mengantarkan peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap serta kedalaman akhlak serta keunggulan akhlak. Menurut GBPP PAI yang dikutip oleh Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹

Ahmad Arifi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: Pertama, mengarahkan manusia menjadi khalifah Allah yang terbaik di muka bumi, yaitu mengemban tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan aturan dan kehendak Allah. Kedua, mengarahkan manusia agar tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, mengarahkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik, agar tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. Keempat, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan raga, agar memiliki pengetahuan, akhlak, dan keterampilan untuk menunjang tugas taqwa dan khilafah dan kelima, mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁰

³⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008). 78

⁴⁰ Dr. Ahmad Arifi, MA. (ed). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi.....* 36.

Menurut Daradjat pendidikan agama memiliki tujuan inti dari tiga aspek, yaitu aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya mengandung:⁴¹

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta kecintaan terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik bagi pengembangan ilmu yang harus dimiliki seseorang. Berkat pemahaman akan pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (*religion and generality*) maka seseorang menyadari perlunya menjadi hamba Allah yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, tidak pernah berhenti untuk mengejar pengetahuan dan teknologi baru untuk mencari keridhaan Allah. Dengan iman dan ilmu, setiap hari menjadi semakin bertaqwa kepada Allah sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan kata lain, tujuan dalam aspek ilmu ini adalah berkembangnya ilmu agama, dengan ilmu tersebut dimungkinkan terbentuk manusia yang berakhlak mulia, bertakwa, sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki keyakinan yang teguh
- c) Menumbuhkan dan membina kecakapan beragama dalam segala bidang kehidupan serta mampu memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan pedoman hidup, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT melalui shalat dan dalam

⁴¹ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2011.) 89-90.

hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam perbuatan moral maupun dalam hubungannya dengan alam sekitar melalui pemeliharaan dan pengelolaan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang di dalamnya semua aspek dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT baik dunia dan akhirat.

3. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan persoalan kompleks yang melibatkan semua komponen yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah selain memiliki tujuan ilmiah, juga memiliki tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa tahapan yang harus dilalui seperti merencanakan tujuan, menentukan proses dan materi yang akan diberikan kepada siswa.

Menurut Rifqi Amin Pendidikan Agama Islam adalah mempelajari ilmu pengetahuan secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, serta secara sadar dan ikhlas menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan yang akan ditempuh sekarang maupun masa yang akan datang.⁴²

⁴² A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 6.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan pengembangan Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik dituntut untuk meningkatkan kemampuannya, salah satunya adalah kemampuan menganalisis masalah, sehingga dapat memecahkan masalah pendidikan yang sedang dihadapi di lembaga tersebut. Selain itu, pendidik juga harus dapat bekerjasama dengan seluruh tim di dalam lembaga untuk menyukseskan program pengembangan.

Menurut Ali, pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah menerapkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan, bahwa pendidikan agama Islam dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan di semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum yang bercirikan Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal, nonformal, dan informal. Ketiga, pendidikan agama Islam di berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁴³

⁴³ Mohamad Ali, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah" dalam jurnal online (<http://www.ispi.or.id/2010/09/19/pengembangan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/>)

Ruang lingkup pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:⁴⁴

- a) Pengembangan kurikulum diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam di sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional, dan global, serta kebutuhan peserta didik. Contohnya antara lain pengembangan pembelajaran berbasis multikultural, pengembangan sumber belajar, pengembangan evaluasi, dan sebagainya.
- b) Pengembangan administrasi, seperti pengelolaan administrasi sekolah dari sistem manual ke sistem komputer, peningkatan akreditasi sekolah atau madrasah, dan sebagainya.
- c) Pengembangan Sumber Daya Manusia, melalui pendidikan dan pelatihan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pemberian dana atau biaya bagi mahasiswa S1 untuk guru pendidikan agama Islam, serta melakukan sertifikasi guru.
- d) Pembangunan infrastruktur dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti penyediaan buku pedoman guru, buku pelajaran untuk siswa, dan penyediaan alat peraga yang mendukung proses pembelajaran agama Islam di madrasah.
- e) Pengembangan Nilai-Nilai Islam, yaitu dengan menempatkan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa sebagai landasan dalam proses pengelolaan dan pembelajaran agama Islam. Hal ini dapat ditunjukkan dengan

⁴⁴ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. 19

mengintegrasikan wawasan keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan, seperti mengadakan praktik ibadah, berjabat tangan, dan memotivasi siswa.

